

BUDAYA MADURA DI PERSIMPANGAN JALAN

Syaf Anton Wr¹

¹Budayawan Madura
syaf-antonwr@gmail.com

Abstract

Globalization is a world reality where almost no place can escape the touch of globalization. Globalization makes the culture of an area can spread quickly depending on the mastery of technology. Regions that have mastery of high technology will quickly spread culture throughout the world. Meanwhile, areas that are lagging behind in technology must be prepared to experience cultural colonialism such as Madura. Madura is a province in East Java which has a very noble culture but is classified as backward in terms of mastery of technology. Therefore, globalization will threaten the noble culture of Madura if it is not immediately anticipated by all parties. The anticipatory attitudes that can be implemented are Maintaining Madura Cultural Levels, Learning from Madura Local Wisdom, Revitalizing Local Culture and Local Communities as Actors.

Keywords: Culture, Madura, Globalization

Abstrak

Globalisasi merupakan kenyataan dunia yang hampir tidak ada satupun tempat yang bisa terhindar dari jaman globalisasi. Globalisasi menjadikan kebudayaan suatu daerah dapat tersebar dengan cepat tergantung kepada penguasaan teknologi. Daerah yang mempunyai penguasaan teknologi tinggi akan cepat menyebarkan kebudayaan ke seluruh dunia. Sedangkan daerah yang tertinggal teknologinya, maka harus bersiap-siap untuk mengalami penjajahan budaya seperti Madura. Madura merupakan provinsi di Jawa Timur yang mempunyai

kebudayaan yang sangat luhur tetapi tergolong terbelakang dalam hal penguasaan teknologi. Oleh karena itulah, globalisasi akan mengancam kebudayaan luhur Madura jika tidak segera diantisipasi oleh semua pihak. Adapun sikap antisipasi yang bisa dilaksanakan adalah Mempertahankan Paras Budaya Madura, Belajar dari Kearifan Lokal Madura, Revitalisasi Budaya Lokal dan Komunitas Lokal Sebagai Aktor.

Kata Kunci: Budaya, Madura, Globalisasi

Pendahuluan

Budaya dalam entitas kesukuan menjadi sebuah pembeda dengan yang lain. Keberadaannya menjadi sangat penting untuk kelanggengan sebuah suku. Proses kehidupan dalam sebuah kebudayaan merupakan suatu cara hidup berkembang, dan untuk dimiliki bersama oleh sebuah kelompok atau komunitas orang, yang nantinya diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Pada pertengahan tahun dekade 80-90-an wacana globalisasi ramai didengungkan dan menjadi wacana adanya tantangan berat dalam kehidupan masyarakat, maka banyak pihak menghawatirkan dan bahkan (pula) ketakutan menghadapi globalisasi yang sekarang telah merakan ditengah tubuh masyarakat. Tantangan paling berat adalah terjadinya proses integrasi internasional yakni pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, serta aspek-aspek kebudayaan lainnya.

Dan sekarang globalisasi telah menyatu dengan dan masuk ke semua celah, termasuk berpengaruh terhadap aspek kehidupan masyarakat. Namun yang pasti, akibat dari itu, tidak sedikit pula terjadi benturan nilai, antara nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai-nilai yang tertanam dari kondisi masyarakat, termasuk didalamnya nilai-nilai kebudayaan Madura

Dari persoalan “ancaman” yang terjadi, sebagai warga masyarakat diharapkan mempunyai antisipasi. Banyak hal yang perlu dipertegas, selain mempersatukan diri dalam satu kekuatan, yaitu budaya bangsa, juga bagaimana dapat menyerap nilai-

nilai positif yang ada di wadah globalisasi ini sebagai bentuk kekuatan dalam memaknai sebuah nilai kebangsaan sendiri.

Mau tidak mau, warga Madura harus berani mengimplementasikan diri dalam sebuah perilaku yang tegas, disiplin, merawat lingkungan, tanggung jawab, kompetitif, kerja keras, penghargaan terhadap orang lain, sosial, demokratis dan sejenisnya, sehingga untuk menuju kearah pertahanan budaya harus bersatu, dan mempertahankan budaya Madura yang telah membangun ciri dan warna bangsa Madura.

Mempertahankan Paras Budaya Madura

Semua sepakat, bahwa yang dimaksud kebudayaan nasional adalah pertemuan dari puncak-puncak kebudayaan daerah. Tapi persoalannya, tiap kebudayaan daerah tidak memiliki kekuatan yang sama. Setiap kelompok etnik memiliki kekuatan yang berbeda-beda, baik terkait dengan kekuatan sumber daya alam, sumber daya manusia, atau modal budaya yang dimilikinya.

Kebudayaan daerah yang diyakini sarat dengan pesan-pesan filosofis, spiritualitas, moral dan sosial, sebagaimana ditemui diberbagai aktifitas seni dan tradisi masyarakat Madura. Seni tradisi yang merupakan ekspresi hidup dan kehidupan masyarakat pendukungnya, serta menjadi sumber inspirasi gerakan spiritual, moral dan sosial. Dalam lingkaran kecilnya, seni tradisi terbukti memiliki peran signifikan dalam mencairkan ketegangan sosial. Dibalik keterbatasan pranata lokalnya, seni tradisi juga mengandung makna universal – yang paralel dengan agama – membawa pesan mulia bagi keluhuran budi manusia.

Etnik Madura memiliki kekuatan tersendiri, sehingga (seharusnya) dapat mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat tanpa harus khawatir terhadap masuknya budaya diluarnya. Tapi persoalannya, apakah kebenaran kekuatan ini menjadi realitas bagi masyarakat Madura?. Ada lagi suatu pemikiran yang dikemukakan, yaitu kehidupan tradisi (kesenian, sosial dan lainnya) Madura merupakan satu-satunya yang memiliki nilai plus yang kemudian menjadikan martabat bangsa Madura. Bahkan diimplementasikan setiap kelompok etnik Madura yang eksoduspun tetap mempertahankan nilai-nilai kemaduaraannya meski mereka hidup dalam kondisi lingkungan budaya yang berbeda.

Nah, dari sini perlu di pahami bersama tentang apa yang dipahami sebagai orang Madura. Apakah indentifikasi dan stigma yang menjadi perlambang kekuatan indetitas etnik Madura, atau nilai-nilai lain yang terkandung dalam kehidupan seni tradisi, peninggalan budaya, dan persoalan-persoalan kehidupan dibalik stigma itu. Atau apakah warga Madura telah sepakat bahwa budaya Madura telah menjadi bagian vital bagi kehidupan masyarakatnya?. Atau biarkan saja, budaya yang konon adiluhung itu mengalir sendiri sesuai dengan perkembangannya?.

Belajar dari Kearifan Lokal Madura

Bangsa Madura sebenarnya juga memiliki potensi cita-cita, berupa cita-cita sosial dan cita-cita individual. Cita-cita bangsa Madura sekarang tersimpan dalam sastra tutur berupa ungkapan-ungkapan luhur yang jumlahnya ribuan, yang tersimpan dalam sastra tulis maupun sastra lisan.

Dalam sastra Madura pernah tumbuh dari ungkapan-ungkapan lama, yang mungkin juga telah terlupakan, seperti ungkapan kearifan lokal *“andhâp asor”* yang dipahami sebagai sikap rendah hati, bukan rendah diri. Ungkapan ini bisa menjadi tolok ukur dalam menanamkan etika dalam bermasyarakat, termasuk didalamnya tentang kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya. *“Andhâp asor”* dalam pemahaman budaya Madura berimplementasi pada *“raddhin atèna, baghus tengka ghulina”* (cantik hatinya, baik tingkah lakunya).

Demikian pula dalam pergaulan sehari-hari, salah satu kunci untuk menciptakan nilai-nilai kebersamaan seperti dicontohkan dalam saloka; *“bilâ cempa palotan, bilâ kanca tarètan,”* (kalau beras cempa adalah ketan, kalau teman adalah saudara), demikian pula untuk menjaga keutuhan persabatan perlu dijaga *“mon bâ’na etobi’ sakè’ jhâ’ nobi’ân orèng”* (apabila kamu dicubit sakit, jangan mencubit orang).

Tentang keseimbangan hidup misal, bahwa kebenaran hidup harus dimulai dari diri sendiri. *“Jâghâ paghârrâ dhibi’ jhâ’ parlo ajhâgâ paghârrâ orèng,”* (jaga pagar sendiri, tidak perlu menjaga pagar orang lain) karena itu hidup harus hati-hati agar tidak menyakiti orang lain, sebab *“jhilâ rèya ta’ atolang”* (lidah ini tak bertulang). Kalau kita kaji sebenarnya kehidupan ini seperti *“odi’ è dbunnya akantha nètè obu”* (hidup di dunia ini seperti meniti rambut), sedikit saja salah melangkah kita tergelincir dalam kenistaan.

Demikian pula tentang tatakrama atau budi pekerti disebut *“orèng andhi’ tatakrama rèya akantha pèssè singgapun, èkabelenjhâ’a è dhimma bhai paju,”* (orang yang mempunyai tatakrama seperti uang Singapura/dollar, dibelanjakan dimanapun akan laku). Ungkapan ini tentu sangat relevan disinergikan pada kondisi jaman sekarang ini, dengan makin menguatnya budaya luar yang menyusup ketengah-tengah kita melalui perangkat “budaya dollar” tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi kita, bagaimana kita bisa bertahan dan mampu menanamkan budi pekerti yang kini jelas-jelas telah tercerabut dari akarnya.

Persoalannya adalah bagaimana warga Madura bisa mengimplementasikan kearifan lokal tersebut pada generasi sekarang. Tampaknya dari apa yang terjadi di tengah masyarakat telah terjadi jarak antara generasi sebelumnya dengan generasi milenial seperti sekarang ini. Dan tentu untuk mencerahkan kembali nilai-nilai budaya Madura ini, perlu dibangun kembali melalui atau merevitalisasi budaya lokal yang relevan untuk membangun pendidikan karakter masyarakatnya. Hal ini memungkinkan kearifan lokal akan mampu mengantarkan generasi muda untuk mencintai daerahnya, dan mengenal sastra daerahnya sendiri.

Kecintaan pada daerah akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam ajaran *“baburughân beccè”* yang diajarkan sesepuh Madura masa lalu, disebutkan beberapa hal terkait cara hidup dan dijelaskan kerangka moralitas manusia Madura sebagai berikut:

“Salerressa akkal panèka menangka kamodbdhina manossa. Orèng sè korang pangartèyan ampon nyata odi’èpon kadhiyâ parao è tengnga tasè’ sè tadâ’ komoddhiepon. Nyama sè saè panèka kodhu èsarè ghu-ongghu, kodhu èparlowaghi panyarèèpon, lebbiyâghi parlo polè dari panyarèèpon kasoghiyân.”

(Akal itu berfungsi sebagai kemudi kehidupan manusia. orang yang kurang pengetahuan hidupnya seperti perahu yang berlayar tanpa kemudi. Nama baik (harga diri) seyogyanya diupayakan dengan sungguh-sungguh, lebih diutamakan dari mencari harta benda (kekayaan).

Hal ini juga terdapat pada ungkapan “*etembhâng potè mata potè tolang, ango’ potèya tolang*”, (dari pada putih mata. Lebih baik putih tulang). Seseorang akan malu untuk berbuat sesuatu yang melanggar norma-norma yang telah disepakati masyarakat. Sebab dengan berbuat yang tidak senonoh itu akan membuat coreng hitam di wajah sendiri.

Dalam ajaran tersebut, dikuatkan pesan-pesan sebagai berikut;

Sèkebbhâ orèng rèya ana-berna: kerrès, tombhâk, peddhâng, jhâmbiyâ’, lancor ajhâm ban salaânna. Kep-sâkep sâ kasebbut e attas jârèya kabbbhi taddâ’ sè bisa ngongkolè so kep-sèkep sè esebbuttgarti e bâbâ rèya:

1. *Tello’ parkara arèya kodhu è jâgâ: jbilâ, adhât, kalakowan.*
2. *Tello’ parkara rèya kodhu è kaandi’: atè socca (èsto), atè soccè, (jbujhur).*
3. *Tello’ parkara rèya kodhu è kabâjhi’i: mangghâ’ân, nèspa, ta’andi’panarèma.*
4. *Tello’ parkara rèya kodhu è engguna: saroju’, kabunga’anna atè, kasennengnganna atè.*
5. *Tello’ parkara rèya kodhu e peyara (eomesse): bakto (baja), pesse, kabarasan.*
6. *Tello’ parkara rèya kodhu è hormatè (eajhi’i): omor, uwet (dhâng-ondhâng), aghâma.*

(Manusia mempunyai senjata bermacam-macam, keris, tombak, pedang, jembia, celurit dan lain-lain. Senjata-senjata itu semua kegunaannya di dalam kehidupan tidak akan bisa melebihi pegangan yang tersebut di bawah ini:

1. Tiga hal yang harus dijaga: lidah, adat dan pekerjaan.
2. Tiga hal yang harus dipunyai: hati yang setia (persahabatan), nurani yang suci dan hati yang jujur.
3. Tiga hal yang harus dijauihi: tega hati (aniaya), rendah diri (bukan rendah hati) dan tidak bisa menerima kenyataan hidup.
4. Tiga hal yang harus ditempati: menjunjung tinggi musyawarah, kebahagiaan hati dan kesenangan (ketenangan) hati.
5. Tiga hal yang harus dipelihara: waktu, uang dan kesehatan.
6. Tiga hal yang harus dihormati: umur, undang-undang dan agama).

Dari ajaran tersebut diatas, bagaimanakah memandang wajah budaya Madura? Lalu seperti apa potret budaya Madura sebagai jati diri masyarakat Madura masa lalu, sekarang dan akan datang? Untuk merefleksi pertanyaan tersebut butuh

pemahaman secara utuh, bagaimana usaha warga Madura mampu membangun kembali nilai-nilai lokal Madura dengan pemikiran global.

Revitalisasi Budaya Lokal

Dari berbagai tantangan yang mendasar tersebut, bahwa pembentukan karakter dan jati diri sebuah masyarakat bisa bertahan dalam percaturan global ini. Dengan kata lain, di samping kemampuan skill individu yang mesti dikuasai oleh setiap individu masyarakat Madura, terutama generasi mudanya; apresiasi nilai-nilai budaya harus ditekankan sebagai transformasi jati diri. Dengan kata lain, kegamaan dan kehampaan serta kebrutalan masyarakat modern tidak dapat dipungkiri sebagai akibat hilangnya nilai-nilai budaya dan jati diri masyarakatnya.

Mengingat hal tersebut, perlu kiranya disodorkan sebuah konsep pembangunan Madura ke depan. Sebuah arah gerak maju madura modern tanpa harus menghilangkan nilai-nilai kemaduraannya, demi kesejahteraan masyarakat. Bukan “penghancuran” dan penghisapan sari madu Madura demi kepentingan di luarnya. Teknologi dengan birahi pembangunannya, dengan retorika elektroniknya memang tidak dapat ditolak. Tapi demi keberlangsungan masyarakat Madura untuk sekian waktu yang tidak ditentukan, perlu kiranya menata ‘birahi’ kemajuan yang paradoks ini.

Dengan kata lain, pemodernisasian Madura seyogyanya memiliki orientasi yang jelas dan terarah. Jelas untuk mengembangkan dan memajukan Madura. Terarah untuk memerhatikan kemajuan pada dua sisi. Pertama sisi fisik. Sisi ini lebih menekankan pada pembangunan struktur dan infrastruktur sosial-budaya-ekonomi-politik. Kedua, sisi psikis. Pembangunan sisi ini mengupayakan terciptanya mental dan jati diri masyarakat Madura

Lebih jauh, pembangunan psikis ini, tentunya terletak sejauh mana transformasi budaya msyarakat dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, dalam mempersiapkan masyarakat Madura untuk berlaga di arena modernisasi, maka pelestarian dan pengapresiasian budaya lokal merupakan modal utama.

Agenda apresiasi budaya lokal Madura ini selain membekali setiap individu dengan kesadaran realitas sejarahnya, juga bertujuan untuk menyelamatkan khazanah kebudayaan bangsa.

Revitalisasi Budaya Lokal

Yang dimaksud dengan revitalisasi budaya lokal adalah kegiatan yang memungkinkan budaya lokal itu mampu menjawab tantangan jaman, tantangan hidup hari ini dengan menjadikan gantang penakarnya memanusiawikan manusia, kehidupan dan masyarakat. Langkah ini merupakan tindak lanjut yang menyusul langkah pelestarian alias pendataan (pendaftaran) dan pengenalan hasil budaya angkatan-angkatan terdahulu guna melawan lupa dan memulihkan ingatan kolektif suatu komunitas masyarakat.

Dengan demikian angkatan hari ini tidak menjadi angkatan lepas akar atau angkatan kosong. Jika terhenti hanya sebatas pelestarian dan menganggap budaya lokal sebagai buah karya angkatan-angkatan sebelumnya, maka diawatirkan komunitas masyarakat akan hidup menyeret diri mundur ke masa silam sehingga kian tergenang di lumpur keterpurukan total. Dengan menganggap budaya silam itu yang paling sempurna dan berlaku di segala jaman.

Kenyataannya, karya-karya budaya masa silam tidak semuanya tanggap zaman dalam artian mempunyai daya guna untuk memecahkan masalah-masalah kekinian. Karena itu ia patut ditepis mana yang tanggap dan mana yang sudah kedaluarsa. Yang kedaluarsa cukup catat saja menjadi sejarah, simpan di museum sebagai bandingan dan pelajaran, sebagai bagian dari sejarah dari mana kelak bisa melihat perkembangan diri sebagai suatu komunitas. Untuk menilai kedaluarsa tidaknya suatu hasil budaya, tentu yang jadi ukurannya adalah kemampuan nilainya menjawab tantangan hari ini.

Suatu penampilan bentuk sampai hakikat sehingga bisa menyebutnya tanggap atau tidak, tentu perlu perangkat yang seimbang, perlu analisis dan kajian tingkat relevansinya, sehingga nantinya dalam menentukan sikap budaya, tidak terperangkap sikap apriori. Persoalannya sekarang, bagaimana dalam memilah sisi mana yang tanggap jaman, dan sisi mana pula sudah tidak patut lagi dikembangkan oleh masyarakat etnik Madura.

Nilai-nilai lokal tersebut dicari relevansinya dan diterapkan pada sarana baru kekinian. Perihal sarana inipun kiranya patut memperhatikan sarana yang sejak lama ada di dalam masyarakat, yaitu institusi masyarakat sebagai kekuatan masyarakat yang nantinya menjadi intrumen penggerak melalui kekuatan dasar

piramida masyarakat. Dengan menggunakan (memanfaatkan) budaya lokal untuk menjawab tantangan kekinian dan keterpurukan, ini juga merupakan ujud kongkrit dari revitalisasi budaya lokal.

Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur masyarakatnya. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari warga yang sama. Para elit di berbagai tingkatan perlu menjadi garda depan, bukan dalam ucapan, tapi dalam praktis konkret untuk memulai; kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dengan baik yang nenadinya bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Madura dewasa ini dan dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru/asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya.

Persoalannya adalah bagaimana mengimplementasikan kearifan lokal untuk membangun karakter di masyarakat? Oleh karena itu, perlu ada revitalisasi budaya lokal (kearifan lokal) yang relevan untuk membangun karakter. Hal ini dikarenakan kearifan lokal pada gilirannya akan mampu mengantarkan masyarakat untuk mencintai daerahnya. Kecintaan masyarakat Madura pada daerahnya akan mewujudkan ketahanan daerah. Ketahanan daerah adalah kemampuan suatu daerah yang ditunjukkan oleh kemampuan warganya untuk menata diri sesuai dengan konsep yang diyakini kebenarannya dengan jiwa yang tangguh, semangat yang tinggi, serta dengan cara memanfaatkan alam secara bijaksana.

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal menjadi relevan. Generasi muda Madura sudah sewajarnya diperkenalkan dengan lingkungan yang paling dekat di desanya, kecamatan, dan kabupaten, setelah itu tingkat nasional dan internasional. Melalui pengenalan lingkungan yang paling kecil, yakni dari mencintai desanya. Apabila mereka mencintai desanya mereka baru mau bekerja di desa dan untuk desanya. Kearifan lokal mempunyai arti sangat penting bagi anak cucu kelak. Dengan mempelajari kearifan lokal masyarakat akan memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan.

Kehidupan yang harmoni menjadi penekanan kehidupan yang diharapkan dalam *rampa' naong beringin korong* (rukun damai) serta *ghu'tegghu' sabbbhu'* (menahan

diri) atau *song-osong lombhung* (gotong royong), merupakan solidaritas sosial antar warga. Meski kekerasan kerap menjadi stigma orang Madura seperti carok misal, dalam pandangan orang Madura memiliki tempat tersendiri, karena alasan-alasan tertentu karena perasaan *malo* akibat harga diinjak-injak sehingga melahirkan carok. Sebenarnya semua itu dapat diselesaikan dengan terhormat bila diawali dengan *bhâk-rembhâk* yang sebenarnya mengakar kuat dalam masyarakat Madura.

Contoh diatas merupakan bagian kecil dari pendidikan karakter masyarakat melalui kearifan lokal, yang seharusnya telah dikenal dan atau diperkenalkan dari generasi ke generasi. Karena pada dasarnya kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.

Komunitas Lokal Sebagai Aktor

Istilah pemberdayaan mungkin mengesankan bahwa komunitas Madura sekarang dalam keadaan tidak berdaya atau terpuruk. Istilah ini melukiskan keadaan yang negatif dan ada yang ingin diubah. Untuk mengubahnya, pertama dan terpenting adalah komunitas itu sendiri sebagai faktor intern pemberdayaan. Pemerintah, komunitas masyarakat, baik didalam maupun dari luar atau siapapun tidak bisa menggantikan peranan komunitas itu sebagai aktor pemberdayaan.

Karena pemberdayaan (kemudian pembangunan) yang bergulir bukanlah buah derma (hadiah). Jauh sebelumnya, kebiasaan masyarakat yang kemudian menjadi tradisi, semangat mandiri, berprakarsa, dan semangat gotong royong ini sangat kuat di kalangan masyarakat Madura. Membangun sebuah rumah pemilik tidak repot lagi mencari tukang bangunan, material, dan bahkan suguhan, para tetangga dan kerabat keluarga tanpa pretensi apapun telah mempersiapkan segalanya. Demikian pula aktifitas-aktifitas lainnya, yang semuanya mengarah pada kekuatan dasar masyarakat, yang mandiri, yang madani.

Menghidupkan kembali ingatan kolektif terhadap hal tersebut salah satu metode melalui pendekatan budaya merupakan usaha yang signifikan. Melalui dialog budaya, yaitu bagaimana mengembalikan suku, etnik dan masyarakat Madura pada posisi yang sebenarnya, kembali menjadi komunitas-komunitas lokal, menjadi diri sendiri dengan nilai-nilai yang luhur. Untuk itu, pendidikan pembebasan melalui proses penyadaran akan menjadi kunci dan bisa dilakukan

melalui pemaduan usaha-usaha produktif guna menjawab persoalan hari-hari yang kongkrit, dengan tanpa melupakan, bahwa usaha produktif ini merupakan bagian integral dari proses penyadaran dan pembebasan diri komunitas dari jebakan-jebakan globalisasi budaya.

Penyadaran diri tidak cukup hanya dengan mempersoalkan dan memperbincangkan semata, tapi bagaimana membangun jati diri masyarakat dan mengaktualisasikan dalam realitas kehidupan nyata. Sebab kenyataan yang terjadi, fungsi dan peran masyarakat dalam artian membentuk kekuatan budaya telah dieksploitasi oleh kecenderungan yang bersifat material, sementara budaya (daerah, lokal dan tradisional) yang lebih mengacu pada konsep kehidupan bersama, tenggang rasa dan gotong royong itu, hampir kehilangan maknanya. Bila fungsi tersebut lumpuh, apa yang diharapkan dari gerakan kekuatan budaya Madura sendiri?, kecuali secara lambat laun masyarakat Madura akan kehilangan budaya Maduranya.

Kesimpulan

Kebudayaan Madura di persimpangan jalan mempunyai makna bahwa budaya Madura berada pada posisi yang tidak begitu aman di tengah gempuran budaya global. Budaya Madura dan masyarakat Madura rentan untuk dikalahkan oleh kebudayaan lain. Oleh karena itulah, untuk menjaga kelestarian kebudayaan Madura maka perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut: Mempertahankan Paras Budaya Madura, Belajar dari Kearifan Lokal Madura, Revitalisasi Budaya Lokal dan Komunitas Lokal Sebagai Aktor.

